

FENOMENA KEBERAGAMAN BAHASA DAERAH DI BANYUWANGI JAWA TIMUR, INDONESIA

Hanin Fathan Nurfina Istiqomah¹, Gilang Pratama², Mushoffa³,
Ayu Indah Sari⁴, Holifatullah⁵, Icha Nourma Feby Tyas Ningrum⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bakti Indonesia, Banyuwangi, Indonesia

*korespondensi :e-mail : hanin@ubibanyuwangi.ac.id

Kronologi Naskah:dikirim 20 April 2024; direvisi 28 Mei 2024; diputuskan 28 Juni 2024

Abstract

Indonesia is an archipelagic country that has ethnic, cultural, and language diversity. One of the nation's cultures is the indigenous languages. Many languages are experiencing changes, putting them at risk of disappearing altogether. This is because the number of speakers is decreasing. This phenomenon is also an impact of existing contact between indigenous languages, Bahasa Indonesia, and foreign languages among the society. The preservation process that goes hand in hand with the phenomenon of indigenous language changes occurs in almost all regions in Indonesia, including Banyuwangi regency of East Java. This research is presented by critically constructing and analyzing the phenomenon using library research. The mingling of cultures in Banyuwangi led to a vibrant mix of indigenous languages spoken in the regency. The indigenous people of Banyuwangi have their own indigenous language called Osing (Ôsing) language. The majority of Banyuwangi people also use Javanese and Madurese languages in social interactions. Besides that, there are languages spoken by a group of migrants such as Mandar language, Bugis language, Balinese language, Arabic, and Chinese. Even though immigrants are allowed to use their indigenous languages, harmony, and peace are maintained by mutual respect for language diversity.

Keywords : Banyuwangi, Diversity, Indigenous Language, Osing

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya dan bahasa. Salah satu sumber kekayaan budaya bangsa adalah bahasa daerah. Tidak sedikit bahasa daerah di Indonesia mengalami pergeseran hingga terancam punah. Hal ini disebabkan karena jumlah penutur bahasa daerah semakin menurun dan berkurang peminatnya. Fenomena ini juga merupakan dampak dari adanya kontak antar bahasa daerah, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Asing di kalangan masyarakat. Proses pelestarian yang beriringan dengan adanya fenomena pergeseran bahasa daerah terjadi hampir di seluruh daerah yang ada di Indonesia, tidak terkecuali di kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Data penelitian ini disajikan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkonstruksi dan menganalisis fenomena keberagaman bahasa daerah di Banyuwangi secara kritis hingga mendapat gagasan yang terstruktur. Keberagaman bahasa di Banyuwangi muncul karena proses akulturasi budaya asli dan pengaruhnya terhadap budaya lain. Penduduk asli Banyuwangi memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut Bahasa Using. Selain itu, mayoritas masyarakat Banyuwangi juga menggunakan Bahasa Jawa dan Madura dalam berinteraksi sosial. Selain itu, terdapat juga bahasa daerah yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat pendatang seperti bahasa Mandar, bahasa Bugis, bahasa Bali, bahasa Arab dan bahasa Tionghoa. Walaupun masyarakat pendatang diperkenankan menggunakan bahasa daerah masing-masing, kerukunan dan kedamaian tetap terjaga dengan saling menghormati keberagaman bahasa.

Kata kunci: Banyuwangi, Bahasa Daerah, Keragaman, Osing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya dan bahasa (Agustin & Supriyanto, 2020). Indonesia juga mendapat predikat sebagai negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia (Aprianti *et al*, 2022), Dirilis oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hingga tahun 2019 Indonesia memiliki Bahasa daerah sebanyak 718 dari 2.560 daerah pengamatan. Proses identifikasi dan validasi bahasa ini telah dilakukan sejak tahun 1991. Namun fakta di lapangan menggambarkan bahwa tidak sedikit bahasa daerah di Indonesia mengalami pergeseran hingga terancam punah (Simanjuntak *et al*, 2024). Salah satunya disebabkan karena jumlah penutur bahasa daerah tersebut semakin menurun dan berkurang peminatnya (Widianto, 2018). Mayoritas penutur sudah berumur dan belum ada generasi muda yang melestarikannya secara aktif (Bhakti, 2020).

Pergeseran bahasa daerah di Indonesia bisa terjadi karena generasi penerus bangsa mulai meninggalkan penggunaan bahasa daerah (Indriani *et al*, 2024). Fenomena ini juga merupakan dampak dari adanya kontak antar bahasa daerah, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Asing di kalangan masyarakat (Hodijah, 2022). Adanya cultural invansion atau invasi budaya di masyarakat sangat memberi pengaruh besar terhadap kelestarian Bahasa Daerah. Arus globalisasi yang pesat menjadi pemicu pergeseran penggunaan Bahasa daerah tersebut. Perubahan cara hidup yang lebih modern menuntut masyarakat mengikuti budaya global yang dianggap lebih baik dari budaya lokal (Budiarto, 2020).

Menurut Alfanda *et al* (2023), pergeseran budaya hingga upaya pemertahanan Bahasa daerah seperti mata uang yang memiliki 2 (dua) sisi, keduanya terjadi secara beriringan. Pergeseran terjadi jika penggunaan bahasa daerah tergeser oleh bahasa lain dalam suatu kalangan masyarakat. Hal ini karena bahasa daerah tidak mampu mempertahankan diri, masyarakat memilih untuk menggunakan atau meninggalkan bahasa daerah sebagai kearifan budaya daerahnya. Di lain sisi upaya pemertahanan bahasa daerah juga dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk tetap memilih bertutur menggunakan bahasa daerah yang sudah sering digunakan.

Proses pemertahanan yang sekaligus beriringan dengan adanya fenomena pergeseran bahasa daerah terjadi hampir di seluruh daerah yang ada di Indonesia (Chandra, 2023), tidak terkecuali Banyuwangi yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur (Amirul Wahid & Prayogi, 2021). Banyuwangi memiliki Bahasa daerah yang bernama Bahasa Using yang dituturkan oleh Suku Using yang merupakan penduduk asli Banyuwangi. Bahasa using ini adalah turunan dari Bahasa Jawa kuno namun bukan termasuk Bahasa Jawa seperti saat ini. Hal ini dikarenakan Bahasa Using memiliki dialek yang berbeda (Jayanti, 2017). Suku Using Banyuwangi merupakan masyarakat yang egaliter dan dapat menerima bahasa daerah lain di luar bahasa Using sendiri (Vidiyanti, 2016). Sehingga muncul fenomena keragaman bahasa daerah yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi dengan tidak meninggalkan bahasa Using sebagai identitas asli bahasa daerah Banyuwangi. Di balik keragaman bahasa ini juga terdapat tantangan sekaligus tanggung jawab besar untuk menjaga keberadaan bahasa-bahasa tersebut.

Budaya dan bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia menjadi perhatian khusus seiring berkembang pesatnya teknologi saat ini (Kusuma, 2022). Adanya Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional memperkuat kedudukan bahasa daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini turut di perkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara, serta lagu

kebangsaan bahwa Indonesia memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa yang diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah harus dilestarikan dan dilindungi agar keberadaannya dan fungsinya sebagai jati diri bangsa dan sarana komunikasi masyarakat terjaga serta terhindar dari ancaman kepunahan bahasa daerah dan ancaman kepunahan peradaban (Aljamaliah & Darmadi, 2021).

Keragaman bahasa daerah di Indonesia terjadi karena beberapa faktor diantaranya faktor geografi yaitu setiap daerah memiliki bentang alam yang berbeda seperti gunung, lembah, bukit, pantai, sungai dan sebagainya. Keragaman bahasa daerah juga dipengaruhi oleh faktor sejarah yaitu cara nenek moyang dari setiap daerah menuturkan bahasanya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sejak Sumpah Pemuda diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai Bahasa nasional (Zaqi *et al.*, 2023). Hingga kini Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pemersatu antar daerah di Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa sehingga memberikan kemudahan berkomunikasi dan bersatu untuk tujuan yang sama dengan tetap melestarikan bahasa daerah masing-masing (Purnamasari & Hartono, 2023). Selain itu terdapat juga faktor budaya yaitu setiap daerah di Indonesia mempunyai kultur budaya dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Perbedaan ini tampak jelas terlihat dari ujung barat hingga ujung timur negara Indonesia (Putri, 2021). Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Masyarakatnya yang multikultural menjadikan Banyuwangi memiliki beragam bahasa daerah (Pratama *et al.*, 2023).

Secara geografis, Banyuwangi terletak di bagian timur Pulau Jawa yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya sangat luas hingga mendapat predikat sebagai kabupaten terluas di Pulau Jawa (Hakim *et al.*, 2022). Di sebelah barat berbatasan langsung dengan kabupaten Jember, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Situbondo. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan laut dengan Samudra Indonesia dan selat Bali di sebelah timur. Banyuwangi juga memiliki wilayah dengan berbagai jenis daratan seperti pantai/laut, sungai dan gunung (Sulthoni & Soetopo, 2020). Letak yang strategis ini yang membuat bahasa yang berbeda berasimilasi membentuk keberagaman bahasa daerah yang baik dalam masyarakat yang plural. Multikulturalisme atau proses keragaman bahasa di Banyuwangi terbentuk dari perjalanan yang panjang dari masa ke masa yang kemudian membangun rasa toleransi dan kerukunan antar sesama (Nurullita, 2022).

Masyarakat Banyuwangi sangat beragam. Menurut Wijaya dan Purwanto (2017), suku Using Banyuwangi merupakan penduduk atau suku asli Kabupaten Banyuwangi dan dipercaya memiliki keturunan dengan Kerajaan Blambangan. Sebuah kerajaan yang berdiri di kawasan timur Pulau Jawa yang meliputi Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Pasuruan sejak abad ke 15 M (Azisi & Yusuf, 2021). Selain itu, masyarakat Banyuwangi mayoritas adalah Suku Jawa, Suku Madura dan sebagian kecil adalah suku pendatang seperti Suku Bali, Suku Bugis, Mandar, Arab, dan Cina (Murtini, 2023). Masyarakat Banyuwangi umumnya menggunakan bahasa Using dan bahasa daerah masing-masing sebagai alat komunikasi dalam beraktivitas sehari-hari. Diketahui bahwa Bahasa Using dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa berdasarkan kebudayaan. Sebab Suku Using juga dianggap sebagai sub suku dari Suku Jawa (Mursidi & Sutopo, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami data dari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan topik kajian. Data yang terkumpul dikonstruksi dan dianalisis secara kritis hingga mendapat gagasan yang terstruktur (Adlini *et al.*, 2022). Langkah-langkah pengumpulan data di mulai dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis data berdasarkan masalah yang perlu dipecahkan (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena keberagaman Bahasa daerah di Kabupaten Banyuwangi muncul karena proses akulturasi budaya asli dan pengaruhnya terhadap budaya lain. Mayoritas penduduk Banyuwangi adalah Suku Using yang menggunakan Bahasa Using sebagai bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Selain Using, terdapat juga Suku Madura yang bertutur menggunakan Bahasa Madura dan mendiami kecamatan Muncar, Glenmore, Kalibaru, Kalipuro dan Wongsorejo. Suku Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa juga memiliki jumlah yang besar di Kabupaten Banyuwangi. Mayoritas Suku Jawa bertempat tinggal di Kecamatan Genteng, Gambiran, Pesanggaran, Purwoharjo dan 4 (empat) kecamatan lainnya di Banyuwangi bagian selatan, Suku Bugis dan Suku Bali juga dapat dijumpai di Kabupaten Banyuwangi (Kholiq, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 2023, Banyuwangi memiliki 25 kecamatan. Tabel 1 berikut menjelaskan sebaran penggunaan bahasa daerah yang sering digunakan oleh masyarakat Banyuwangi di tiap wilayah kecamatan.

Tabel I. Sebaran Bahasa Daerah di Banyuwangi

No	Kecamatan	Bahasa Mayoritas	Sumber
1.	Bangorejo	Jawa	Nugraha & Prasetyo, 2022
2.	Banyuwangi	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
3.	Blimbingsari	Using	Fajar <i>et al.</i> , 2018
4.	Cluring	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
5.	Gambiran	Jawa	Wafiqoh, 2019
6.	Giri	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
7.	Glagah	Using	Khrisnantara & Sudipa, 2022
8.	Genteng	Jawa	Wafiqoh, 2019
9.	Glenmore	Madura	Yudiana & Suryadani, 2023
10.	Kabat	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
11.	Kalibaru	Madura	Yudiana & Suryadani, 2023
12.	Kalipuro	Madura	Yudiana & Suryadani, 2023
13.	Licin	Using	Khotimah <i>et al.</i> , 2018

14.	Muncar	Madura	Astuti <i>et al</i> , 2021
15.	Pesanggaran	Jawa	Nurhayati <i>et al</i> , 2022
16.	Purwoharjo	Jawa	Nurhayati <i>et al</i> , 2022
17.	Rogojampi	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
18.	Sempu	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
19.	Siliragung	Jawa	Nugraha & Prasetyo, 2022
20.	Singojuruh	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
21.	Songgon	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
22.	Srono	Using	Endrayadi & Nawiyanto, 2019
23.	Tegaldlimo	Jawa	Yuniarto <i>et al</i> , 2023
24.	Tegalsari	Jawa	Nurhayati <i>et al</i> , 2022
25.	Wongsorejo	Madura	Yudiana & Suryadani, 2023

Selain Bahasa Using, Jawa, dan Madura yang mayoritas digunakan seperti yang ditunjukkan dalam tabel I di atas, terdapat bahasa Bugis yang dituturkan oleh masyarakat suku Bugis Banyuwangi, bahasa Mandar yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Mandar, bahasa Bali oleh masyarakat Bali yang datang bermigrasi ke Banyuwangi, bahasa Arab dan bahasa Tionghoa. Beragam bahasa daerah ini menjadi simbol kerukunan masyarakat Banyuwangi. Masyarakat diperkenankan untuk menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan tetap menghormati bahasa daerah asli Banyuwangi. Bahasa daerah adalah kearifan lokal sekaligus kekayaan yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia. Budaya yang multikultural membawa citra luhur tersendiri bagi masyarakatnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap budaya menjadi pondasi masyarakat untuk bersosial dan hidup rukun antar sesama sesuai dengan peran sosialnya (Zulaeha, 2017).

Berdasarkan tabel 1, bahasa daerah di Banyuwangi memiliki jenis yang beragam. Dari total 25 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Using sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setengah dari total penduduk Banyuwangi menggunakan bahasa Using. Suku Using Banyuwangi dikenal sebagai penutur asli Bahasa Using yang tersebar di 12 (dua belas) kecamatan di kabupaten Banyuwangi diantaranya di kecamatan Banyuwangi (kota), Blimbingsari, Cluring, Giri, Glagah, Kabat, Licin, Rogojampi, Sempu, Singojuruh, Songgon dan Srono. Uniknya, terdapat 1 (satu) desa di kabupaten Banyuwangi yang masih kental dengan bahasa dan kebudayaan Using asli yaitu Desa Kemiren yang terletak di Kecamatan Glagah. Berdasarkan historis geneologis-sosiologis, masyarakat Kemiren masih menunjukkan tata kehidupan sosio-kultural yang mempunyai kekuatan nilai tradisional Using hingga menjadikan desa ini sebagai desa adat dan cagar budaya dengan tujuan melestarikan budaya Using itu sendiri. Banyak keistimewaan yang dimiliki desa ini, utamanya adalah penggunaan bahasa yaitu bahasa Using yang dituturkan oleh hampir seluruh penduduk desa. Bahasa ini terdengar seperti bahasa Jawa namun memiliki kekhasan dialek yang berbeda dengan ciri khas adanya sisipan huruf 'Y' dalam pengucapan kata. Contoh, kopi menjadi kopy. Selain itu juga potensi budaya asli seperti musik tradisional, tari

tradisional, tradisi adat, rumah adat dan kuliner khas Using yang masih terjaga (Silalahi, & Asy'ari, 2022). Beragam keistimewaan ini menjadi kebanggaan sekaligus kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat asli Banyuwangi jika terjadi pergeseran budaya dan bahasa dikemudikan hari. Semakin berkembangnya teknologi dan industri di Banyuwangi, berdampak pada semakin banyaknya pendatang baru yang memiliki beragam budaya dan bahasa daerah yang berbeda dengan budaya asli seperti bahasa Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Bali, Arab, dan Tionghoa. Bahkan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris oleh generasi muda dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi turut memberi pengaruh besar (Khrisnantara & Sudipa, 2022). Pemerintah kabupaten Banyuwangi juga telah berupaya melestarikan bahasa Using melalui jalur Pendidikan formal dengan menjadikan bahasa Using ke dalam mata pelajaran muatan lokal di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini di perkuat dengan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar. Hingga kini program ini diterapkan pada jenjang Pendidikan dasar baik di sekolah negeri maupun swasta di kabupaten Banyuwangi (Wahyudiono, 2019). Sampai saat ini Bahasa Using sebagai bahasa penduduk asli masih terus dilestarikan. Beberapa suku pendatang diperbolehkan menuturkan masing-masing bahasa daerahnya dengan tetap menghormati dan mempelajari bahasa penduduk asli.

Data pada tabel I di atas juga menjelaskan persebaran penggunaan Bahasa Jawa di kalangan masyarakat Banyuwangi. Bahasa Jawa dapat di jumpai di 8 (delapan) kecamatan diantaranya kecamatan Bangorejo, Gambiran, Genteng, Pesanggaran, Purwoharjo, Siliragung, Tegaldlimo dan Tegalsari. Kedelapan kecamatan ini secara geografis terletak di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Menurut Nugraha dan Prasetyo, (2022), di bagian selatan kabupaten Banyuwangi mayoritas masyarakatnya bersuku asli Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu yang digunakan sehari-hari. Namun jenis bahasa Jawa ini memiliki ragam yang bervariasi. Indriamawati (2023) menambahkan, Bahasa Jawa ini merupakan bahasa Jawa dengan subdialek Banyuwangi selatan. Subdialek ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan tingkat pendidikan. Suku Jawa sebagian besar merupakan pendatang dengan tujuan mencari mata pencaharian, menikah, menetap, dan juga mencari ilmu atau melanjutkan sekolah. Sehingga banyak yang menyebutnya sebagai bahasa Jawa Banyuwangi yang mempunyai ciri khas tutur dan keunikan dalam tingkatan bunyi yang berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lain.

Bahasa daerah yang umum digunakan di kabupaten Banyuwangi selain bahasa Using dan Jawa adalah bahasa Madura. Bahasa ini di Banyuwangi mendominasi di 5 (lima) kecamatan di Banyuwangi diantaranya kecamatan Glenmore, Muncar, Kalibaru, Kalipuro dan Wongsorejo. Bahasa Madura adalah bahasa yang dituturkan secara tradisional oleh masyarakat Madura sebagai bahasa pengantar dalam aktivitas sehari-hari. Sejarah mencatat, sejak abad ke-19 terjadi migrasi penduduk Jawa dan Madura ke Jawa Timur termasuk ke Kabupaten Banyuwangi (Pratama, 2022). Masyarakat Madura di Banyuwangi sebagian besar pendatang dari Pulau Madura dan beberapa Kabupaten di Jawa Timur yang mayoritas penduduknya Madura seperti Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang (Rochma & Andayani, 2023). Masyarakat Madura umumnya memiliki sikap sederhana, mengutamakan kekeluargaan, gotong royong dan senang merantau. Budaya merantau yang dimiliki menjadikan orang Madura terdapat di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di Banyuwangi (Faridi, 2021). Jika dilihat secara geografis, Suku Madura di Banyuwangi bertempat tinggal di daerah pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Seperti halnya di Kecamatan Muncar, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan hingga daerah tersebut dikenal sebagai

salah satu penghasil ikan terbesar di Indonesia. Selain itu, juga disebut sebagai pusat industri pengolahan ikan terbesar dan merupakan pelabuhan pendaratan ikan utama di provinsi Jawa Timur (Phoebe, 2023; Safitri et al, 2022).

Suku Mandar di Banyuwangi dapat dijumpai di wilayah pesisir pantai di wilayah Kota Banyuwangi, tepatnya di Kampung Mandar. Suku Mandar berasal dari Provinsi Sulawesi Barat dan juga dikenal sebagai pelaut yang handal. Pengetahuannya tentang kelautan bahkan tercatat dalam literatur kuno. Hal ini menjadi faktor kedatangan Suku Mandar sampai ke wilayah pesisir pantai Kabupaten Banyuwangi. Suku Mandar memiliki bahasa yang khas yaitu bahasa Mandar. Bahasa ini digunakan masyarakat keturunan Suku Mandar yang berada di kelurahan Mandar Kota Banyuwangi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Sejarah mencatat bahwa Suku Mandar Banyuwangi datang ke Banyuwangi sejak penjajahan kolonial yang menyebabkan terjadinya migrasi besar Suku Mandar dari Pulau Sulawesi ke Banyuwangi sekitar abad 18. Jika diperhatikan dengan seksama, Bahasa Mandar di Banyuwangi berbeda dengan Bahasa Mandar dari Pulau asalnya yaitu Sulawesi, Bahasa ini lebih jelas mendapat pengaruh Bahasa Melayu (Kartikasari *et al*, 2022). Hingga kini, masyarakat Mandar masih melestarikan bahasa daerahnya di Banyuwangi (Anggraini et al, 2022).

Suku Bugis di Banyuwangi berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan terkenal sebagai pelaut yang handal hingga menyebar ke wilayah lain di nusantara. Di Banyuwangi Suku Bugis menggunakan Bahasa Bugis untuk berkomunikasi sehari-hari dan juga mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lain seperti bahasa Madura dan Jawa (Mahmud, 2022). Suku Bugis di Kabupaten Banyuwangi banyak mendiami kecamatan Muncar khususnya Desa Kedungrejo yang merupakan wilayah pesisir laut dan sebagai besar masyarakatnya, bermata pencaharian sebagai nelayan (Carolin & Hidayah, 2021).

Banyuwangi secara geografis berbatasan laut dengan Provinsi Bali. Hal ini turut memberi pengaruh terhadap keberagaman bahasa daerah masyarakatnya. Selat Bali menjadi pembatas antara Banyuwangi di Pulau Jawa dan Provinsi Bali di Pulau Bali. Sehingga Suku Bali sangat mudah berdatangan ke Banyuwangi, hingga tak sedikit yang memilih bertempat tinggal di Banyuwangi. Masyarakat Bali masih melestarikan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi dengan sesama warga Bali di Banyuwangi. Mereka juga turut menggunakan bahasa setempat untuk melakukan komunikasi dengan penduduk asli. Bahasa Bali di Banyuwangi dapat mudah dijumpai di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari yang telah mendapat predikat Desa Kebangsaan yang mengusung misi sebagai desa yang menjadi percontohan dalam bertoleransi dan moderasi antar suku, agama, budaya dan bahasa (Mursidi, 2022).

Letak geografis memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu (Bagasta, 2021). Berdasarkan karakteristik geografis daerah tepian Banyuwangi seperti utara, barat, dan timur, mayoritas didiami masyarakat pengguna bahasa Madura. Bahasa Using hanya di daerah tengah utara dan barat, sedangkan daerah selatan dikenal sebagai daerah pengguna bahasa Jawa terbanyak. Sedangkan bahasa daerah minoritas masyarakat Banyuwangi antara lain bahasa Mandar di Kampung Mandar Kecamatan Banyuwangi, bahasa Bugis di Dusun Sampangan bagian Selatan Kecamatan Muncar, bahasa Bali di Kampung Bali Kecamatan Blimbingsari, Bahasa Arab di Kampung Arab Kecamatan Banyuwangi dan bahasa cina/dialek mandarin di Kampung Pecinan kecamatan Banyuwangi.

Secara spesifik, bahasa daerah yang hanya dituturkan oleh sekelompok kecil masyarakat memiliki tipologi yang berbeda dibanding dengan bahasa daerah di daerah aslinya. Di tengah perkotaan Banyuwangi, terdapat kampung-kampung pendatang yang memiliki bahasa

tersendiri. Letak kampung-kampung ini berada di wilayah perkotaan Banyuwangi, tepatnya di sekitar Pantai Boom Marina. Kampung Mandar memiliki bahasa yang terdengar seperti perpaduan bahasa Indonesia-Melayu sedangkan di Kampung Ujung terdengar seperti gabungan bahasa Using dan Melayu. Bahasa yang di gunakan masyarakat Kampung Arab merupakan perpaduan bahasa Indonesia-Arab. Selain itu juga dapat dijumpai perpaduan bahasa Using, Madura dan campuran Bahasa Indonesia-Mandarin di Desa Kepatihan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional turut memberi peran dalam penggunaan bahasa daerah, Tak jarang masyarakat Arab juga mengucapkan bahasa Indonesia dengan dialek arab dan masyarakat Tionghoa juga menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek mandarin (Mukarromah, & Zulaihah, 2023).

Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi muncul sebagai kekayaan bahasa dan identitas keberagaman bangsa. Walaupun masyarakat pendatang diperkenankan menggunakan bahasa daerah masing-masing, kerukunan dan kedamaian tetap terjaga dengan saling menghormati keberagaman bahasa. Tidak sedikit juga masyarakat pendatang yang mampu berbahasa daerah lainnya akibat akulturasi budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa memiliki keragaman bahasa daerah yang merupakan salah satu sumber kekayaan budaya. Bahasa Using disebut sebagai bahasa daerah asli Banyuwangi yang dituturkan oleh mayoritas Suku Using. Bahasa Jawa dan Madura juga banyak dijumpai di beberapa wilayah di Banyuwangi. Bahasa Jawa umumnya digunakan oleh masyarakat Jawa di Banyuwangi bagian selatan dan bahasa Madura dituturkan secara tradisional oleh masyarakat Madura di wilayah pesisir. Semakin berkembangnya teknologi dan industri di Banyuwangi, berdampak pada banyaknya pendatang baru yang memiliki beragam budaya dan bahasa daerah yang berbeda seperti Mandar, Bugis, Arab, Tionghoa dan sedikit pengaruh Melayu. Banyuwangi menjadi tempat persinggahan, pertemuan dan pembaharuan berbagai suku, bahasa, dan budaya sehingga menciptakan kebersamaan masyarakat yang tinggi dan kemudian membangun rasa toleransi dan kerukunan antar sesama. Walaupun masyarakat pendatang diperkenankan menggunakan bahasa daerah masing-masing, kerukunan dan kedamaian tetap terjaga dengan saling menghormati keberagaman bahasa.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Agustin, I. N. N., & Supriyanto, A. (2020). Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *In Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Alfanda, W., Muktadir, A., & Djuwita, P. (2023). Pergeseran Bahasa Enggano dalam Komunikasi Siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Bahasa Daerah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)*, 2(1), 15-24.
- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa. *Sarasvati*, 3(2), 123-135.
- Amirul Wahid, R. W. Z., & Prayogi, B. (2021). Preservasi Budaya Osing Melalui Internalisasi Budaya Berbasis Sekolah Adat Sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat. *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44-59.

- Anggraini, P. B., Soetopo, D., & Adinata, T. P. (2022). Post Modern Tradisi Saulak dalam Prespektif Nilai-Nilai Pendidikan Kesejarahan di Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi. *Rinontje: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2).
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Astuti, I. M., Laksono, K., & Sodiq, S. (2021). Variasi Bahasa Madura di Kecamatan Muncar, Banyuwangi: Kajian Dialektologi Diakronis. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 261-264.
- Azisi, A. M., & Yusuf, M. (2021). Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 59-74.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Data Bahasa Indonesia*. Di kutip pada 18 Januari 2024 melalui laman Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2023). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan Tahun 2023*. Jawa Timur : Pemerintah Kabupaten Banyuwangi
- Bagasta, A. R., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Menggunakan Informasi Geografis dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Desa Sumberagung, Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 148-157.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Budiarto, G. (2020). Dampak cultural invasion terhadap kebudayaan lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(2), 183-193.
- Carolin, T. D. & Hidayah, A. (2021). Strategi Pengembangan Bakso Kerang sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar. *Journal of Aquaculture Science*, 6, 37-43
- Chandra, Z. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 28-38.
- Endrayadi, E. C., & Nawiyanto. (2019). Berjuang dengan Melodi: Musik Banyuwangian Sebagai Media Revitalisasi Identitas Using. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 20(3), 229-240.
- Fajar, F. A., Sunardi, S., & Yudianto, E. (2018). Etnomatematika Pembuatan Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Masyarakat Osing Di Desa Gintangan Banyuwangi Sebagai Bahan Ajar Geometri. *Kadikma*, 9(3), 97-108.
- Faridi, M. (2021). Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura. *Halimi: Journal of Education*, 2(1).
- Hakim, A., Utami, B. S. A., & Basya, M. M. (2022). Dampak Implementasi Program Smart Kampung Di Kabupaten Banyuwangi. *Oeconomicus Journal of Economics*, 6(2), 128-139.
- Hodijah, F. F. (2022). Analisis pergeseran bahasa Jawa dengan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Sumberejo tani Kabupaten Deli Serdang. *Ability: Journal of*

Education and Social Analysis, 31-42.

- Indriamawati, S. (2023). Pilihan Bahasa Siswa SD di SDN 3 Kedungwungu Beserta Implikasi Dalam Pembentukan Karakter. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(9), 45-53.
- Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 77-85.
- Jayanti, M. D. (2017). Selection of mother tongue on ethnic Osing family (Sociolinguistic and ethnographic communication studies). *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 74-78.
- Kartikasari, P. W., Sariono, A., & Dewi, A. (2022). Maintaining Mandaran Language in Banyuwangi Sociolinguistic Study. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(12), 63-68.
- Kholiq, I. N. (2023). Tradisi Tubruk Bahasa Dalam Harmonisasi Sosial Masyarakat Kampung di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(1), 146-167.
- Khotimah, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi etnobotani tanaman berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(01), 36-50.
- Khrisnantara, I. G. Y. A., & Sudipa, I. N. (2022). Struktur Semantik Verba “Membawa” Bahasa Osing Banyuwangi. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 107-112.
- Kusuma, J. (2022). Revolusi Industri 4.0 Memperkuat Keberagaman Bahasa Daerah. *Prosiding Sinar Bahtera*, 103-106.
- Mahmud, M. A. (2022). Pertahanan Tradisi Perkawinan Suku Bugis Muncar Banyuwangi. *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 1(2), 116-123.
- Mukarromah, I., & Zulaihah, S. (2023). Language Variations for Tourism Sectors around of English and Dutch Colonial Buildings: Sociolinguistics and Ethnolinguistics Studies. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 251-274.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Kecamatan Blimbingsari dan Kecamatan Bangorejo dalam Sudut Pandang Ilmu Toponomi di Wilayah Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 12(1).
- Mursidi, A., Soetopo, D., Shomad, A., & Nurullita, H. (2022). Pengembangan Desa Kebangsaan Patoman Melalui Festival Kebangsaan Dalam Pengabdian Pada Masyarakat. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1).
- Murtini, A. (2023). Strategi Percepatan Pembangunan Zona Integritas Polresta Banyuwangi Guna Mewujudkan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani. *Jurnal Kawruh Abiyasa*, 3(2), 207-244.
- Nugraha, D. D., & Prasetyo, A. B. (2022). Penggunaan Bahasa Jawa Di Lingkungan Pesantren Wilayah Banyuwangi Selatan. *Sintesis*, 16(1), 41-49.
- Nurhayati, E., & Sariono, A. & Arumi. (2022). Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi Bagian Selatan: Kajian Sosiodialektologi. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, 22(1), 88-99.
- Nurullita, H. (2022, November). Potret Toleransi Masyarakat Banyuwangi Pada Masa Kolonial. *In International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* (Vol. 1, No. 1,

- pp. 809-815).
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2007). *Perturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar*. Banyuwangi : Sekretaris Daerah Kabupaten Banyuwangi
- Phoebe, C. V. (2023). Wisata Edukasi Pengolahan Ikan Lemuru di Kawasan Muncar, Banyuwangi. *eDimensi Arsitektur Petra*, 11(1), 233-240.
- Pratama, M. S. (2022). Identity of the East End City Identity of the East End City of Java Island: Endhog-Endhogan Tradition in Banyuwangi in Commemoration of the Birthday of Prophet Muhammad SAW. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 6(1), 100-106.
- Pratama, S. A., Heriyanti, K., & Wartayasa, I. K. (2023). Kerukunan Masyarakat Multikultur Dalam Tradisi Genduren di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Banyuwangi. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 3(2).
- Presiden Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Negara Republik Indonesia : Jakarta
- Presiden Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia : Jakarta
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64.
- Putri, N. W. (2021). Fenomena Keberagaman Bahasa Di Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal Of Linguistics*, 6(1), 106-119.
- Rochma, L., & Andayani, S. (2023). The Dialect Status of Madurese Geographical Dialect In Probolinggo-Bondowoso-Banyuwangi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Humaniora*, 2(1), 55-61.
- Safitri, Y. R., Prayitno, H., & Ma'rufi, I. (2022). Karakteristik Individu dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA (Studi pada Wilayah Pembuangan Limbah Cair Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi). *Prosiding Nasional FORIKES*, 3, 33-37.
- Silalahi, A. T., & Asy'ari, R. (2022). Desa Wisata Kemiren: Menemukenali dari Perspektif Indikator Desa Wisata dan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(1), 14-24.
- Simanjuntak, G. F., Bakar, A. A. A. P., Siagian, N. R. A., Mulyadi, M., Lewoleba, K. K., Atiyyah, R., & Marza, S. E. (2024). Pemanfaatan Warisan Budaya Menghindari Ancaman Globalisasi Mewujudkan Indonesia Emas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 905-919.
- Sulthoni, A., & Soetopo, D. (2020). Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh. *Khazanah Pendidikan*, 14(1).
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Vidiyanti, M. O. (2016). Vitalitas Bahasa Using Banyuwangi Berhadapan Dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014: Kisah Penyudutan Bahasa Using Banyuwangi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 163-172.
- Wafiqoh, M. (2019). Tradition "Telons And Pitons" In The Community of Java District Tiles And Gambiran, Banyuwangi Regency. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 3(2), 81-89.

- Wahyudiono, A. (2019). Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas. *FKIP e-Proceeding*, 71-86.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.
- Wijaya, P. Y., & Purwanto, S. A. (2017). Studi Rumah Adat Suku Osing Banyuwangi Jawa Timur. In *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri Seminar Nasional Ke-16 RAPI 2017* (Vol. 16, pp. 117-123)
- Yudiana, I. K., & Suryadani, E. P. (2023). Potret Etnis Osing Dari Segi Sosial, Budaya, dan Ekonomi Di Desa Kemiren, Glagah, Kabupaten Banyuwangi. *Nusantara Hasana Journal*, 2(11), 89-100.
- Yuniarto, Y. J., Krismawanto, A. H., & Setiyaningtiyas, N. (2023). Merefleksikan Kembali Toleransi bagi Kebersamaan yang Pluralistik Antar Manusia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 397-411.
- Zaqi, A. M., Raihan, M., Mahesa, S. F., & Santoso, G. (2023). Dampak Positif Sumpah Pemuda pada Organisasi Besar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 194-202.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan: Strategy of Regional Language Maintenance in Education Domain. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46.